

Eksistensi Al-Qur'an dan Hadis Serta Hubungan Fungsional Antara Keduanya

Hendra Hermawan^{1*}, Mochamad Imamudin²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

✉ 240605220007@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas eksistensi Al-Qur'an dan Hadis serta hubungan fungsional antara keduanya sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an diposisikan sebagai wahyu ilahi yang bersifat universal dan abadi, sementara Hadis berfungsi sebagai penjelas sekaligus implementasi praktis ajaran Al-Qur'an melalui sabda, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis serta studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis memiliki peran penting dalam memperinci ayat-ayat mujmal, mengkontekstualisasikan ayat-ayat mutlak, serta memberikan teladan aplikatif dalam kehidupan sosial dan hukum. Integrasi antara Al-Qur'an dan Hadis terbukti menjadi fondasi epistemologis dan praksis bagi pengembangan keilmuan Islam, baik pada ranah teologis, hukum, maupun sosial. Pemisahan antara keduanya berimplikasi pada pemahaman Islam yang parsial dan bias, sedangkan integrasi yang menyeluruh mampu memberikan solusi atas persoalan kontemporer umat.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hadis, hubungan fungsional, epistemologi Islam, sumber ajaran Islam

How to cite Hermawan, H & Imamudin, M. (2025). Eksistensi Al-Qur'an dan Hadis Serta Hubungan Fungsional Antara Keduanya. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 11(2). 102-109.
Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi fondasi utama bagi seluruh dimensi kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi berfungsi sebagai pedoman universal yang mencakup aspek spiritual, hukum, sosial, dan moral, sedangkan Hadis berperan sebagai penjelas, perinci, dan penguat terhadap isi Al-Qur'an melalui sabda, perbuatan, serta ketetapan Nabi Muhammad ﷺ. Relasi keduanya bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan, sebab pemahaman terhadap Al-Qur'an tanpa Hadis akan menghasilkan interpretasi yang parsial dan kurang aplikatif. Dengan demikian, pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam memerlukan integrasi antara keduanya.

Secara epistemologis, Al-Qur'an dan Hadis membentuk bangunan keilmuan Islam yang holistik. Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual, sedangkan Hadis menjabarkan implementasi praktis dalam kehidupan. Dalam metodologi istinbath hukum Islam, keduanya menjadi landasan utama yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam menjelaskan ayat-ayat yang bersifat mujmal, mutlak, maupun mutasyabihat. Sebagaimana ditegaskan oleh Nugraha dan Basyiruddin (2022), kehadiran Hadis sangat esensial dalam merekontekstualisasi hukum Islam di era kontemporer.

Selain itu, kedudukan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya penting dalam ranah teologis, tetapi juga dalam membentuk tatanan sosial, hukum, dan etika publik. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan nilai kemanusiaan universal, sementara Hadis memberikan panduan praktis dalam pengamalan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, tata cara ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji hanya dapat dipahami secara rinci melalui Hadis Nabi. Dalam hal ini, Hadis berperan sebagai instrumen pedagogis dan normatif yang membimbing perilaku umat Islam agar tetap sejalan dengan tujuan syariat (*maqashid al-shari'ah*) (Yusuf & Mulyani, 2023).

Dalam perkembangan sejarah intelektual Islam, hubungan fungsional antara Al-Qur'an dan Hadis menjadi perhatian besar para ulama klasik hingga kontemporer. Imam al-Syafi'i, misalnya, menegaskan bahwa Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, dengan validitas yang ditentukan melalui kriteria sanad dan matan yang sahih. Pada era modern, pendekatan integratif terhadap dua sumber utama ini semakin relevan untuk menjawab tantangan global, baik dalam bidang hukum, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Farid et al. (2023) menegaskan bahwa metode tafsir yang holistik selalu menempatkan Hadis sebagai penunjang utama dalam pemaknaan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menegaskan kembali eksistensi Al-Qur'an dan Hadis serta menguraikan hubungan fungsional keduanya dalam kerangka epistemologis dan praksis Islam. Novelty dari penelitian ini terletak pada penguatan perspektif integratif dalam memahami relasi Al-Qur'an dan Hadis, baik dari sisi historis maupun kontemporer, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi keislaman serta relevansi praktis bagi kehidupan umat di era modern.

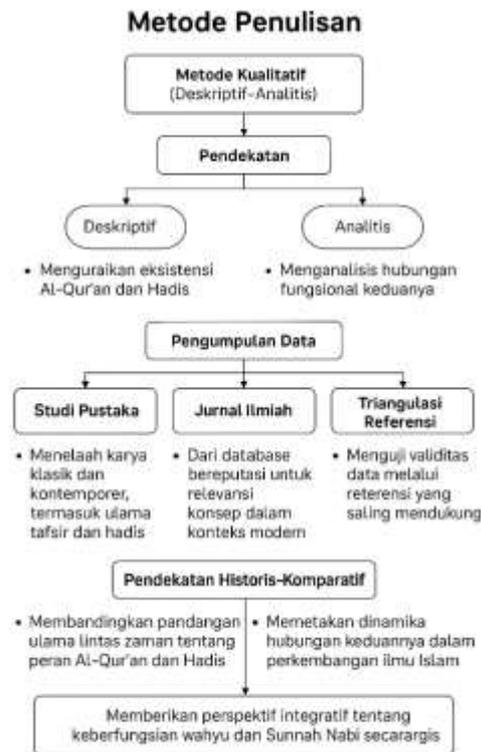
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna, konteks, serta hubungan fungsional antara Al-Qur'an dan Hadis, bukan sekadar mengukur fenomena secara numerik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penggambaran yang holistik dan kontekstual. Dengan demikian, metode ini sesuai untuk mengkaji persoalan epistemologis dalam studi Islam.

Sumber data penelitian bersifat kualitatif yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*). Data primer berasal dari literatur klasik seperti karya Imam al-Syafi'i dan al-Ghazali, sementara data sekunder berupa literatur kontemporer seperti Fazlur Rahman, Tariq Ramadan, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan otoritas akademik serta keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi literatur yang relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bungin (2015) yang menyatakan bahwa penelitian pustaka menekankan pada penelaahan dokumen ilmiah untuk memperoleh data yang sahih. Dengan demikian, sumber yang digunakan dipastikan memiliki kredibilitas akademik.

Gambar 1 menggambarkan alur metode penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai eksistensi Al-Qur'an dan Hadis serta hubungan fungsional antara keduanya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu mengkategorikan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti fungsi normatif, fungsi hukum, dan fungsi spiritual Al-Qur'an serta Hadis. Analisis juga menggunakan pendekatan historis-komparatif untuk melihat perkembangan pemikiran ulama klasik dan kontemporer mengenai relasi dua sumber utama Islam tersebut. Untuk menjamin

validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur klasik dan kontemporer untuk memastikan keakuratan dan konsistensi argumen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, integratif, dan kontekstual tentang eksistensi Al-Qur'an dan Hadis serta hubungan fungsional antara keduanya.



Gambar 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan uraian mendalam mengenai eksistensi Al-Qur'an dan Hadis serta hubungan fungsional yang mengikat keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. Penjabaran dilakukan secara sistematis berdasarkan pendekatan tematik, historis, dan analitis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kedudukan dan peran masing-masing sumber. Al-Qur'an dikaji sebagai kitab suci yang menjadi landasan nilai dan prinsip universal, sementara Hadis diposisikan sebagai sumber otoritatif yang menjelaskan dan menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Hubungan antara keduanya dianalisis dalam konteks pembentukan hukum Islam, praksis sosial keagamaan, serta kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan Islam klasik hingga kontemporer. Pembahasan juga mencakup relevansi integratif Al-Qur'an dan Hadis dalam menjawab tantangan modern, seperti krisis etika, kemajuan teknologi, dan persoalan kemasyarakatan. Dengan demikian, bagian ini bertujuan untuk menampilkan bagaimana relasi epistemologis dan praktis antara Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman Islam yang utuh, kontekstual, dan aplikatif.

1. Eksistensi Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Ajaran Islam

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantaraan Malaikat Jibril. Eksistensinya menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam karena mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, hukum, ekonomi, maupun budaya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bahan bacaan atau hafalan, tetapi juga menjadi sumber nilai, norma, dan panduan dalam bertindak. Setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang berlaku universal dan abadi sepanjang zaman. Karena itu, penghayatan terhadap Al-Qur'an menjadi syarat utama dalam membangun masyarakat Islam yang beradab dan bermartabat.

Dalam konteks keilmuan Islam, Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam hampir seluruh cabang ilmu, baik ilmu *syar'i* seperti fiqh, ushul fiqh, dan tafsir, maupun ilmu sosial, kemanusiaan, dan bahkan sains. Keistimewaan Al-Qur'an adalah kemampuannya untuk memberi inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjaga kemurnian aqidah umat. Para ulama sepanjang sejarah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi dalam menggali hukum (*istinbath*), membentuk teori sosial, serta merumuskan etika kehidupan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mujmal (global) dan mutlak sering kali menjadi titik awal bagi perumusan prinsip hukum. Dalam hal ini, pemahaman atas Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan terjemah literal, tetapi perlu didukung dengan tafsir yang kontekstual. Oleh sebab itu, eksistensi Al-Qur'an harus dipahami secara utuh, baik dari aspek teks maupun konteksnya.

Al-Qur'an juga memainkan peran normatif dalam membentuk perilaku individu maupun kolektif umat Islam. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran banyak terkandung dalam ayat-ayatnya dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam surat Al-Ma'idah ayat 8, ditegaskan bahwa umat Islam diperintahkan berlaku adil, bahkan kepada orang yang dibenci. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menanamkan nilai kemanusiaan yang luhur. Ayat-ayat lain berbicara tentang pentingnya ilmu (*'ilm*), kerja keras, tolong-menolong, serta menghormati sesama. Semua ini menjadi dasar dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan religius. Oleh karena itu, eksistensi Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial.

Namun demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan perangkat ilmu yang memadai dan pendekatan metodologis yang sesuai. Banyak ayat yang memerlukan penjelasan, baik karena sifatnya yang ringkas, simbolik, maupun kontekstual. Di sinilah pentingnya kehadiran Hadis sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang bersifat mujmal atau mutasyabihat. Hadis tidak hanya menguraikan rincian teknis ibadah, tetapi juga memberikan contoh praktis dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Relasi ini membuat Al-Qur'an tetap hidup dalam realitas sosial dan tidak sekadar menjadi teks yang terisolasi. Dengan demikian, eksistensi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam harus selalu dipadukan dengan pemahaman yang bersumber dari sunnah Nabi sebagai penjelas utamanya.

2. Kedudukan Hadis dalam Struktur Keilmuan Islam

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran strategis dalam menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan isi wahyu. Dalam sejarah keilmuan Islam, Hadis telah diakui sebagai pijakan epistemologis yang otoritatif, terutama dalam aspek hukum dan praktik keagamaan. Hadis mencerminkan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ sebagai model konkret dari pelaksanaan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an memuat perintah global seperti salat, zakat, atau haji, Hadislah yang menjelaskan tata cara, waktu, dan syaratnya secara rinci. Oleh karena itu, tidak mungkin memahami ajaran Islam secara utuh tanpa merujuk kepada Hadis.

Keberadaan Hadis memperkuat struktur metodologis dalam memahami agama secara aplikatif dan kontekstual.

Kedudukan Hadis semakin penting ketika dilihat dari peranannya dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam klasik. Ilmu tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan bahkan akhlak sangat bergantung pada validitas dan otoritas Hadis. Dalam metodologi fiqh, Hadis digunakan sebagai *hujjah* (argumentasi hukum) yang sah setelah Al-Qur'an, dengan syarat memiliki sanad yang muttasil dan matan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Imam Malik, Imam al-Syafi'i, dan Imam Ahmad adalah contoh ulama besar yang membangun kerangka hukum Islam dengan merujuk kuat pada Hadis. Keabsahan suatu hukum sering kali bergantung pada kekuatan dalil Hadis yang mendasarinya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu Hadis, seperti ilmu rijal, jarh wa ta'dil, dan musthalah, menjadi sangat penting dalam struktur keilmuan Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa Hadis bukan sekadar dokumen sejarah, tetapi bagian tak terpisahkan dari fondasi keilmuan Islam.

Hadis juga berfungsi sebagai penjaga otentisitas pemahaman terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini, Hadis menjawab kebutuhan umat akan model teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya ideal tetapi juga historis. Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan. Tindakan Nabi yang terekam dalam Hadis menjadi rujukan utama dalam memahami tujuan syariat (*maqashid al-shari'ah*). Misalnya, dalam konteks menjaga jiwa dan akal, Hadis-hadis Nabi banyak mengatur tentang larangan membahayakan diri, menjaga kesehatan, dan pentingnya menuntut ilmu. Dengan demikian, Hadis berperan sebagai pemandu aplikatif terhadap prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedudukan ini membuat Hadis memiliki nilai normatif sekaligus fungsional dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam.

Dalam perkembangan keilmuan kontemporer, posisi Hadis tetap dipertahankan sebagai rujukan ilmiah yang relevan, meskipun tidak lepas dari tantangan interpretatif. Beberapa kalangan mencoba mengkritisi validitas atau relevansi Hadis dalam konteks modern, namun justru hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman Hadis secara kontekstual. Pengkajian Hadis dalam ranah sosial, gender, dan ekologi telah banyak dilakukan untuk membuktikan bahwa Hadis bersifat lentur dan mampu menjawab dinamika zaman. Penelitian interdisipliner telah menggabungkan pendekatan historis, linguistik, dan hermeneutik dalam membaca ulang Hadis-hadis Nabi. Ini membuktikan bahwa Hadis memiliki kekuatan untuk membimbing umat bukan hanya dalam persoalan ritual, tetapi juga dalam isu-isu etika dan peradaban. Oleh karena itu, kedudukan Hadis tidak pernah surut, melainkan justru semakin diperkuat sebagai fondasi keilmuan Islam yang hidup dan berkembang.

3. Hubungan Fungsional antara Al-Qur'an dan Hadis

Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadis bersifat saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu pertama berfungsi sebagai sumber nilai dan prinsip universal, sedangkan Hadis hadir untuk menjelaskan, merinci, dan menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks kehidupan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengikuti Rasul, seperti dalam QS. An-Nisa: 59 dan QS. Al-Ahzab: 21, yang menunjukkan bahwa otoritas Nabi menjadi legitimasi bagi Hadis sebagai sumber hukum. Hubungan ini menunjukkan bahwa Hadis tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai penafsir dan penguat isi Al-Qur'an. Keduanya berjalan beriringan dalam membentuk landasan normatif, legal, dan moral dalam Islam. Pemisahan antara keduanya akan menyebabkan distorsi dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam.

Bentuk hubungan fungsional ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama. Pertama, Hadis yang menguatkan isi Al-Qur'an, yaitu ketika kandungan Hadis mengulang atau menegaskan

makna yang telah disebut dalam ayat. Kedua, Hadis yang menjelaskan isi Al-Qur'an, yaitu ketika Al-Qur'an menyebut suatu konsep secara global (*mujmal*), kemudian Hadis merincinya secara teknis. Misalnya, perintah salat dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan jumlah rakaat, urutan gerakan, atau waktu-waktunya, maka Hadis hadir untuk menjelaskan aspek-aspek tersebut. Ketiga, Hadis yang menetapkan hukum baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun masih berada dalam cakupan prinsip-prinsip syariah. Contohnya adalah larangan memakan daging keledai jinak yang ditetapkan dalam Hadis, meskipun tidak disebut dalam Al-Qur'an. Klasifikasi ini menunjukkan betapa kompleks dan fungsionalnya peran Hadis dalam memperkaya makna dan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadis juga terbukti dalam perkembangan disiplin keilmuan Islam, khususnya dalam bidang fiqh dan tafsir. Dalam fiqh, Hadis menjadi sumber hukum kedua yang digunakan setelah Al-Qur'an untuk menjawab berbagai persoalan umat, baik yang klasik maupun kontemporer. Sementara itu, dalam ilmu tafsir, Hadis digunakan sebagai alat bantu utama dalam menjelaskan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), makna lafaz, dan konteks ayat. Para ulama seperti al-Tabari dan Ibn Kathir sangat menekankan pentingnya penggunaan Hadis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan, sebagian ulama menganggap tidak sah suatu tafsir yang mengabaikan riwayat Hadis. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga metodologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Hubungan fungsional ini tetap relevan hingga masa kini, terutama dalam menjawab tantangan modern yang kompleks dan multidimensional. Ketika umat menghadapi persoalan etika digital, bioetika, lingkungan, dan pluralitas budaya, solusi yang berakar dari Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi rujukan utama. Hadis memberikan dimensi historis dan aplikatif yang memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam konteks baru tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, prinsip keadilan sosial dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam konteks keuangan digital dan sistem zakat modern dengan merujuk pada praktik Nabi dalam Hadis. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga operasional dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Maka, memahami hubungan ini secara mendalam merupakan keharusan bagi setiap muslim dalam membumikan ajaran Islam secara utuh dan relevan.

Dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern, integrasi antara Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat penting untuk menjawab persoalan umat secara holistik. Tantangan seperti globalisasi, sekularisasi nilai, serta kemajuan teknologi memerlukan pendekatan keagamaan yang adaptif namun tetap berpegang pada sumber otentik. Al-Qur'an menyediakan nilai-nilai prinsipil yang bersifat universal dan transenden, sedangkan Hadis memberikan contoh konkret implementasi nilai-nilai tersebut. Keduanya, jika dipahami secara integratif, dapat menjawab isu-isu kontemporer seperti krisis etika, dekadensi moral, dan disorientasi spiritual. Hadis memperlihatkan bagaimana Nabi Muhammad ﷺ menghadapi problematika sosial-politik di masanya secara bijaksana dan humanis. Hal ini memberi teladan praktis untuk menafsirkan ajaran Al-Qur'an dalam realitas modern yang semakin kompleks.

Salah satu contoh relevansi integratif ini adalah dalam isu keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dan kasih sayang, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl: 90, sedangkan Hadis memperkuatnya dengan praktik nyata Nabi dalam memperjuangkan hak-hak kaum miskin, yatim, dan perempuan. Dalam konteks ini, integrasi Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan publik yang adil dan beradab. Pendekatan parsial terhadap teks agama sering kali menghasilkan bias atau bahkan kesalahan dalam menerjemahkan nilai Islam ke dalam kebijakan. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan kedua sumber ini secara metodologis sangat dibutuhkan dalam membangun tata

kelola sosial yang Islami. Pendekatan integratif ini juga dapat menjadi jembatan antara wacana teologis dan praktik kemasyarakatan yang berkeadaban.

Kontekstualisasi ajaran Islam tidak berarti mengubah esensi ajarannya, melainkan menyesuaikan metode pemahamannya agar tetap relevan. Para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman (1982) dan Tariq Ramadan (2009) telah menawarkan kerangka berpikir hermeneutik-tematik yang tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis, namun dengan mempertimbangkan konteks historis dan kebutuhan masa kini. Dalam pendekatan ini, Hadis dilihat bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai rekam jejak moral Nabi yang hidup dalam masyarakatnya. Prinsip-prinsip seperti keadilan, maslahat, dan rahmah menjadi fondasi etika sosial yang dapat diterapkan dalam berbagai ranah kehidupan: pendidikan, lingkungan, ekonomi, hingga teknologi. Dalam dunia modern yang terus berubah, integrasi ini menjadi modal penting bagi umat Islam untuk tetap kritis, dinamis, dan tetap setia pada ajaran wahyu. Dengan demikian, pemahaman Islam menjadi lebih aplikatif tanpa kehilangan akarnya yang otentik.

Relevansi integratif Al-Qur'an dan Hadis juga tercermin dalam pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman. Akademisi mulai menggabungkan ilmu syariah dengan sosiologi, psikologi, ekologi, dan teknologi informasi untuk merumuskan solusi berbasis nilai Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, nilai-nilai pembelajaran berbasis keteladanan Nabi sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Di bidang ekologi, ajaran Nabi tentang larangan membuang air berlebihan dan menjaga lingkungan sangat cocok diterapkan dalam era krisis iklim saat ini. Semua ini menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga solusi praktis untuk permasalahan global. Pemahaman terhadap hubungan dua sumber ini perlu ditekankan dalam kurikulum pendidikan Islam, dakwah, dan kebijakan publik. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam akan terus hidup dan relevan dalam setiap zaman dan tempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang memiliki hubungan fungsional, integratif, dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an diposisikan sebagai wahyu ilahi yang memuat nilai-nilai universal dan abadi, sementara Hadis berperan sebagai penjelas, perinci, serta penguat dari isi Al-Qur'an melalui sabda, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad ﷺ.

Hubungan keduanya tampak dalam berbagai aspek, baik dalam ranah teologis, hukum, maupun sosial. Hadis memperinci ayat-ayat yang bersifat mujmal, mengkontekstualisasikan ayat-ayat mutlak, serta memberikan teladan aplikatif dalam kehidupan umat. Integrasi antara Al-Qur'an dan Hadis juga terbukti menjadi fondasi epistemologis bagi bangunan ilmu-ilmu Islam, sekaligus pedoman praktis dalam menjawab persoalan umat sepanjang zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemisahan antara Al-Qur'an dan Hadis berpotensi melahirkan pemahaman Islam yang parsial dan bias. Sebaliknya, pemahaman yang integratif memberikan gambaran utuh tentang ajaran Islam yang relevan bagi kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis, mendalam, dan kontekstual dalam memahami kedua sumber ini agar mampu memberikan solusi terhadap tantangan kontemporer, seperti masalah etika, sosial, lingkungan, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Azra, A. (2017). *Islam Substantif: Untuk Keagamaan yang Membebaskan, Mencerahkan dan Memanusiakan*. Mizan.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Farid, A., et al. (2023). Karakteristik metode tafsir Al-Quran secara holistik (Studi Literatur). *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.409>
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (2006). *An Introduction to Shariah*. Ilmiah Publishers.
- Khalid, F. (2012). Islam and the Environment: Ethics and Practice. In Foltz, R. C. (Ed.), *Environmentalism in the Muslim World* (pp. 45–60). Oxford University Press.
- Mulyani, E., & Yusuf, E. B. (2023). Urgensi pendidikan bagi perempuan dalam menghadapi generasi Alpha perspektif tematik tafsir Al-Azhar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.564>
- Nasr, S. H. (1992). *The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis*. ABC International Group.
- Nugraha, S. W. R., & Basyiruddin, M. H. (2022). Merekontekstualisasi tafsir hukmi di era kontemporer. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18901>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, S., Nurudin, A., & Mustofa, A. (2023). Kontribusi periode tabi'in dalam perkembangan tafsir Al-Quran. <https://doi.org/10.61136/r2wrqp18>
- Syahputra, M. R. (2023). Konsep 'Nikmat' dalam Al Quran. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3). <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>
- Usmani, M. T. (2006). *The Authority of Sunnah*. Maktaba Ma'ariful Qur'an.
- Zuhaili, W. (2005). *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Dar al-Fikr.

Copyright Holder :

© Hermawan, H & Imamudin, M. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

